

Tradisi *Hanta Ua Pua*: Integrasi Islam dan kearifan lokal Suku Mbojo (Bima-Dompu)

Muhammad Nur^{1*}, Nur Hasaniyah², Nur Latifatul Qalbi³

^{1,2,3} Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: * 220301110085@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tradisi *Hanta Ua Pua*; kearifan lokal; tradisi; integrasi keislaman

Keywords:

Hanta Ua Pua; local wisdom; tradition; Islamic Integration

ABSTRAK

Hanta Ua Pua, merupakan salah satu dari banyak tradisi yang masih dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat Bima-Dompu. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari Islam di kalangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *Hanta Ua Pua* berfungsi sebagai pemersatu seluruh elemen masyarakat dan dipandang sebagai suatu tradisi yang lekat dengan nilai-nilai Islam, walaupun tidak sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam secara murni. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Konsep universalisme dalam Islam menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan beragam

peradaban serta kebudayaan, sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. *Hanta Ua Pua* dianggap oleh masyarakat Bima-Dompu sebagai salah satu kegiatan yang menguatkan keyakinan dan kasih sayang terhadap agama karena mengandung nilai-nilai agama yang dianggap harus dijalankan. Hal ini terlihat dari tiga tujuannya: pertama, untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW; kedua, sebagai pengingat sejarah penyebaran Islam di tanah Bima dan pendirian Kesultanan Bima; ketiga, memberikan penghargaan kepada ulama, penghulu Melayu, dan semua keluarga yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Bima. Dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Hanta Ua Pua* mengandung nilai-nilai keislaman yang signifikan dan memperkuat keyakinan terhadap nilai-nilai Islam, menjadikannya sebuah kegiatan yang dianggap penting dan wajib dilakukan oleh masyarakat Bima-Dompu.

ABSTRACT

Hanta Ua Pua is one of the preserved and practiced traditions among the Bima-Dompu community. It represents a cultural aspect that has become part of Islam, particularly in the Bima-Dompu society. This research aims to uncover how *Hanta Ua Pua* is believed and functions as a religious belief and activity in the community, which, from a religious perspective, is not entirely derived from religious teachings. The research utilizes content analysis methodology. Islam holds a concept of universalism capable of integrating and assimilating into various civilizations and cultures. It can coalesce and be embraced by diverse nations and civilizations. The Bima-Dompu community regards *Hanta Ua Pua* as an activity associated with reinforcing faith and devotion to religion due to its inherent religious values that must be upheld. This is evident from its three objectives: first, honoring the birth of Prophet Muhammad SAW; second, recalling the history of the spread of Islam in the land of Bima and the establishment of the Bima Sultanate; third, paying homage to the contributions of the ulamas, the Melayu leaders, and all families involved in disseminating Islam in Bima. Considering these three objectives, it can be concluded that *Hanta Ua Pua* is deeply steeped in Islamic values and reinforces belief in Islamic principles, making it a mandatory activity for the Bima-Dompu community.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Sejak masuknya Islam ke Indonesia, terdapat banyak tradisi lokal yang terintegrasi dengan Islam. Hal ini berkaitan dengan cara masuk dan penyebaran Islam itu sendiri. Azra mencatat bahwa penyebaran Islam di wilayah Nusantara dilakukan secara damai oleh para ulama, mubalig, sufi, dan para pedagang. Pada masa itu, penganut Islam berasal dari Mekkah, Persia, Gujarat, dan Cina, yang datang melalui jalur perdagangan dan ikatan perkawinan. Awalnya, Islam diterima dengan baik di pantai timur Aceh dan kemudian oleh masyarakat di Semenanjung Malaka. Proses penyebaran Islam kemudian meluas ke kota-kota pelabuhan di pantai utara Pulau Jawa serta wilayah-wilayah di jalur rempah-rempah Nusantara (Aksa, 2022). Perbedaan pandangan terkait masuknya Islam ke Nusantara melibatkan tiga permasalahan utama: asal usul kedatangan Islam, tokoh-tokoh yang membawanya, dan waktu kedatangan. Meskipun berbagai teori dan diskusi telah berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, masalah ini belum sepenuhnya terpecahkan. Hal ini disebabkan tidak hanya oleh kurangnya data yang dapat menguatkan satu teori tertentu, tetapi juga karena pendekatan sepihak dari beberapa teori yang ada. Beberapa teori cenderung menekankan aspek tertentu dari ketiga permasalahan tersebut, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya (Anwar, 2016).

Kesultanan Bima, sebagai salah satu dari banyak kesultanan di Nusantara, menunjukkan hubungan yang erat antara ulama dan umara dalam upaya bersama membangun peradaban Islam di wilayah timur Pulau Sumbawa. Salah satu contoh nyata dari peran ulama dan umara di Kesultanan Bima adalah Tradisi *Hanta Ua Pua*. Tradisi ini muncul sebagai strategi dakwah yang digunakan oleh ulama saat mereka mengalami kesulitan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada Sultan, yang merupakan pemimpin Kesultanan Bima pada masa itu (Zamhari, 2022). Terdapat beberapa studi yang meneliti mengenai tradisi *Hanta Ua Pua*. Pertama, sebuah penelitian mengenai Tradisi *Hanta Ua Pua* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi Di Bima. Penelitian ini dilakukan oleh (Nurrofika & Murdiono, 2020; Aksa, 2022; Nurhanifah, 2024). Kemudian terdapat beberapa penelitian mengenai integrasi Islam dan budaya lokal, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ghofur, 2021; Makatita & Islamy, 2022; Attas & Anoegrajekti, 2021). Dari berbagai penelitian tersebut, peneliti belum menemukan penelitian yang mengungkap dan mendetail mengenai integritas nilai-nilai budaya lokal di Bima dan agama Islam pada tradisi *Hanta Ua Pua*. Oleh karena itu, peneliti merasa ini menjadi hal yang sangat penting dan ingin mengisi kekosongan tersebut. Peneliti juga ingin melanjutkan penelitian ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan (Library Research), yang merupakan metode pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan catatan sejarah. Pendekatan ini juga mencakup penelaahan buku referensi dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendapatkan landasan teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Data dikumpulkan melalui penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan

dengan masalah yang akan dipecahkan. Selain itu, studi kepustakaan dapat mencakup kajian teoritis dan literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan budaya, nilai, dan norma dalam konteks sosial yang diteliti.

Metode ini digunakan untuk menyusun dan mendeskripsikan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat jalan di rumah sakit. Instrumen yang digunakan meliputi daftar periksa klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (Content Analysis), yang bertujuan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dalam konteksnya. Proses analisis melibatkan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Untuk memastikan keakuratan dan mencegah kesalahan pemahaman, dilakukan pengecekan silang antar pustaka dan memperhatikan komentar dari pembimbing.

Pembahasan

Integritas

Secara etimologis, kata integritas (integrity), integrasi (integration), dan integral (integral) memiliki akar kata Latin yang sama, yaitu "integer" yang berarti "seluruh" atau "bilangan bulat". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integritas diartikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas merujuk pada moral kejujuran dan kesatuan diri dalam konteks karakter moral. Menurut definisi lain oleh Macfarlane, integritas adalah penghormatan terhadap individu dan semua bentuk kehidupan lainnya (Hafizha, 2022). Oleh karena itu, sesuatu yang berintegritas adalah sesuatu yang utuh secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, di mana nuansa keutuhan atau kebulatannya tidak dapat dihilangkan.

Meskipun terdiri dari banyak elemen, keutuhan atau kebulatannya selalu terjaga karena adanya hubungan timbal balik yang kuat di antara elemen-elemennya. Bersatunya elemen-elemen tersebut lebih merupakan persatuan daripada kesatuan, karena identitas elemen tidak hilang. Identitas tiap elemen dari sesuatu yang berintegritas masih dapat dikenali, meskipun fungsinya sulit dipisahkan dari fungsi keseluruhan. Istilah sederhana "kompak" dan "kekompakan" mungkin tepat untuk menggambarkan bersatunya elemen-elemen sesuatu yang berintegritas sedemikian rupa sehingga konotasi keutuhan atau kebulatannya tetap terjaga (Endro, 2017).

Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki kualitas yang bernilai tinggi, berkualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Mereka bersifat abstrak dan ideal, tidak berwujud secara fisik, dan bukan semata masalah fakta atau kebenaran yang dapat dibuktikan secara empiris (Ristianah, 2020). Salah satunya adalah nilai-nilai Islam, yaitu perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, bertujuan mentransfer nilai-nilai agama agar terjadi penghayatan dan praktik ajaran agama yang efektif. Nilai-nilai Islam yang hendak dibentuk dalam individu Muslim adalah landasan moralitas (Pardjaman, 2013). Beberapa nilai penting yang harus ditanamkan pada anak menurut

Islam antara lain: iman, keadilan, kesederhanaan, ketaatan kepada orang tua, kesabaran, kebaikan, keteguhan dalam prinsip, kejujuran, toleransi, dan pendidikan. Setidaknya terdapat 3 nilai penting yang ada pada agama islam yaitu nilai akidah, syariah dan akhlak (Nurhayati, 2018).

Universalisme dan Proses Akulturasi Budaya Lokal dalam Islam

Makna universalisme dalam Islam mengacu pada kesatuan umat Islam yang utuh, meskipun terdiri dari beragam suku, bangsa, dan bahasa. Dalam prinsipnya, umat Islam memiliki perspektif universal di mana tidak ada batasan antar negara, suku, atau bahasa. Islam tidak membedakan berdasarkan warna kulit, bahasa, asal usul, pangkat, atau derajat sosial. Hakikat ajaran Islam terletak pada keesaan Allah SWT (tauhid). Implikasi utama dari konsep tauhid ini adalah kesatuan umat manusia. Dalam konteks hukum, universalitas Islam tercermin dalam prinsip-prinsip hukumnya. Berdasarkan asas persatuan umat manusia, hukum Islam memberikan jaminan dan perlindungan kepada setiap individu tanpa adanya diskriminasi (Alexander Will, 2023).

Pentingnya integrasi antara pluralisme dan kesatuan tercermin dalam moto nasional Indonesia, "Bhineka Tunggal Ika". Seperti yang dikutip oleh Harold Coward dari Blaise Pascal, pluralisme yang tidak diintegrasikan dalam kesatuan adalah kekacauan, sementara kesatuan yang tidak memperhatikan pluralitas adalah tirani. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam, namun pengaruh arabisasi di Indonesia relatif lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya (Switri et al., 2023). Islamisasi di Nusantara berjalan melalui berbagai jalur yang meliputi perdagangan, seni, perkawinan, dan pendidikan. Proses ini dilakukan dengan cara yang damai tanpa menghilangkan kebudayaan lokal yang ada. Tidak ada penggunaan kekuatan militer dalam penyebaran agama Islam di wilayah ini (Al-Amri & Haramain, 2017).

Sebagai negara dengan jumlah umat Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah panjang terkait masuknya Islam ke wilayah ini. Proses ini dimulai sejak zaman kerajaan dan berlanjut hingga menjadi agama dengan jumlah penganut terbanyak di kepulauan ini. Perkembangan Islam di Indonesia tidak terjadi dalam waktu singkat, melainkan melalui perjalanan sejarah yang panjang (Albab, 2023). Masuknya Islam ini tentunya tidak dengan cara yang mudah. Terdapat proses Panjang yang membuat agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah melalui proses Akulturasi. Akulturasi adalah proses perubahan budaya yang dialami seseorang sebagai hasil dari kontak antara dua atau lebih budaya lainnya.

Pada prinsipnya, perubahan terjadi di kedua budaya, tetapi dalam praktiknya, perubahan yang lebih besar terjadi pada kelompok minoritas. Perubahan tersebut dapat diukur melalui indikator kepercayaan atau nilai, sikap, dan perilaku. (Nur'Aini, 2021). Di bumi Nusantara, terjadi proses penyatuan antara ajaran Islam dan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Adaptasi Islam terhadap budaya yang telah ada di wilayah ini terjadi karena keberadaan kebudayaan sebelum kedatangan Islam. Faktor yang memengaruhi karakter Islam di Nusantara juga termasuk utusan agama itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi Islam untuk bisa beradaptasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Penekanan pada utusan agama Islam di Nusantara juga menunjukkan penyesuaian dengan elemen-elemen lokal dalam seni Islam, serta

pandangan lokal dalam pemikiran komunitas Muslim di wilayah ini selama ini (Ghofur, 2021).

Sejarah Hanta Ua Pua

Sebagai negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah yang panjang mengenai masuknya Islam ke wilayah ini. Proses ini dimulai sejak awal sejarah Islam masuk ke Indonesia dan berlanjut hingga menjadi agama dengan jumlah penganut terbanyak di kepulauan ini. Proses ini tidak terjadi secara cepat, melainkan telah berlangsung sejak masa kerajaan (Albab, 2023). Sejak berabad-abad lamanya, Kerajaan Bima telah berdiri dengan pemerintahan yang dipimpin oleh seorang Raja yang mengatur para Ncuhi yang tersebar di seluruh wilayah kerajaan Bima. *Bo' Sangaji Kai* (kitab catatan kesultanan Bima) mengonfirmasi bahwa Islam diadopsi sebagai agama resmi Kesultanan Bima setelah La Kai memeluk agama Islam dan mengubah namanya menjadi Abdul Kahir. Ketika Raja dan keluarganya memeluk Islam, proses Islamisasi dilaksanakan secara besar-besaran di bawah kepemimpinan Sultan Abdul Kahir, dengan bantuan dua guru utamanya, yakni Datuk Ri Bandang dan Datur Ri Ditiro. Hal ini mengakibatkan penyebaran Islam ke seluruh penjuru wilayah Bima, kecuali di beberapa wilayah tertentu (Supriadin, 2023).

Pada permulaan masa kekuasaannya, Sultan Abdul Khair Sirajuddin, setelah memeluk agama Islam, menunjukkan penghormatan yang signifikan terhadap ajaran agama tersebut, bahkan bersedia mengorbankan dirinya demi agama, sebagaimana dinyatakan dalam "Sumpah Parapi". Sebelumnya, ayahnya setelah kembali dari Kalodu, mendirikan sebuah masjid di Kolodu yang menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah Kesultanan Bima. Walaupun Islam awalnya diterima dengan baik oleh masyarakat dan Sultan memberikan dukungan pada dakwah Islam, semangat tersebut tidak berlanjut pada generasi penerusnya. Ketika Sultan Abdul Khair Sirajuddin memulai masa pemerintahannya, dia kurang memperhatikan ajaran Islam yang diupayakan oleh para ulama. Minatnya lebih terfokus pada seni dan budaya tradisional, yang menghasilkan penciptaan tarian, karya seni, serta penyelenggaraan upacara adat (Aksa, 2022).

Perlu dicatat bahwa saat agama Islam menjadi agama resmi di Kesultanan, usianya masih tergolong muda, hanya berusia belasan tahun. Situasi semakin rumit karena kekosongan mubaligh Islam setelah kepulangan Datu ri Bandang dan Datu ri Tiro ke Kerajaan Gowa. Dampaknya, ajaran Islam yang disampaikan oleh ulama belum sepenuhnya diterima atau diikuti dengan sungguh-sungguh oleh Sultan dan masyarakat. Kebiasaan lama masih sering muncul, bahkan bila bertentangan dengan norma-norma baru yang dibawa oleh Islam. Dalam mengatasi situasi tersebut, para ulama mencari pendekatan baru untuk menyebarkan Islam di Kesultanan Bima. Kelompok ulama Melayu yang terdiri dari Datuk Raja Lelo, Datuk Iskandar, Datuk Lela, Datuk Selang Koto, dan Datuk Panjang mengembangkan strategi baru untuk menarik perhatian Sultan terhadap Islam. Mereka menyadari minat Sultan terhadap seni dan budaya lokal, sehingga mereka memutuskan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dengan menggabungkan tradisi lokal untuk memperkuat identitas Islam di Bima (Malingi, 2016).

Dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, kelompok ulama Melayu mengadakan upacara meriah yang mengusung adat istiadat Melayu. Perayaan ini dilangsungkan di kediaman para ulama di Ule. Tradisi ini kemudian menjadi Tradisi Hanta Ua Pua setelah diadopsi dalam budaya dan adat istiadat masyarakat Bima. Perayaan Maulid Nabi yang dipersembahkan oleh kelompok ulama tersebut berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, dengan seni yang berdasarkan nilai-nilai Islam seperti marhaban dan barzanji, serta tarian tradisional Melayu dan pencak Minang.

Pada malam terakhir, yaitu tanggal 12 Rabi'ul Awal, diadakan ceramah yang disampaikan oleh Datu Raja Lelo. Dalam pidatonya, Datu Raja Lelo mengulas sejarah kedatangan Islam di Bima oleh dua pendahulunya, Datu ri Bandang dan Datu ri Tiro, yang datang dari Tanah Melayu, serta sumpah kesetiaan Sultan Abdul Khair terhadap Islam. Strategi dakwah yang diperkenalkan oleh ulama Melayu melalui upacara Sirih Pua berhasil menarik perhatian Sultan, bangsawan, dan masyarakat Bima. Usaha para ulama tersebut tidak sia-sia. Sultan dan anggota majelis Adat turut hadir di Ule untuk mengikuti upacara tersebut, yang merupakan pertama kalinya bagi Sultan Muda Usia. Suara wahyu Ilahi yang dikumandangkan oleh para ulama mampu menggetarkan hati Sultan (Malingi, 2016).

Dalam dirinya, muncul rasa cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan tekad untuk mengamalkan ajarannya. Nasihat dan arahan yang disampaikan oleh para ulama melalui ceramah mereka menimbulkan tekad untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Lirik syair Jiki Molu (zikir Maulid) yang diiringi oleh suara Ber-janji dan marhaban yang mengungkapkan keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw. sebagai penghulu para Nabi dan Rasul, membangkitkan cinta yang tulus kepada Nabi. Suara gemuruh Silu dan irama Gendang yang berdentum-dentum yang menemani gerakan Lenggo Melayu menyatu harmonis dengan angin malam yang berhembus dan suara ombak laut di pesisir pantai Ule, menginspirasi lahirnya seni yang indah dan Islami (Malingi, 2016).

Akhirnya, Sultan berjanji di depan para ulama untuk mengamalkan Islam secara tulus sesuai dengan sumpah Oi Ule yang diteruskan oleh ayahnya. Terkesan dengan perayaan yang diselenggarakan oleh ulama Melayu, Sultan kembali memberikan dukungan untuk penyebaran agama Islam dan memberi ruang bagi para ulama untuk menyebarkan syiar Islam. Sebagai penghargaan atas kontribusi ulama Melayu dalam penyebaran Islam di Bima, Sultan memberikan izin bagi mereka untuk tinggal di wilayah baru (saat ini dikenal sebagai kampung Melayu) yang berdekatan dengan istana. Sultan juga memberikan sejumlah lahan sawah di sebelah timur kampung baru kepada mereka. Sebagian besar lahan sawah tersebut diberikan kepada Datuk Raja Lelo dan empat rekan lainnya, sementara sisanya dikembalikan kepada Sultan. Lahan sawah yang dikembalikan oleh ulama Melayu dikenal sebagai "tolo bali" (sawah yang dikembalikan), bukan "tolo bali" (sawah milik orang Bali) seperti yang dipahami oleh sebagian orang (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Integritas Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal Hanta Ua Pua

Pendekatan untuk mengawinkan Islam dengan budaya lokal penting karena Islam pada awalnya tumbuh dari konteks lokal. Nabi Muhammad SAW sendiri telah berhasil

melakukannya. Meskipun pada awalnya Islam mungkin hanya dikenal sebagai "Dien Muhammad" dan para pengikutnya, Muhammad menyebarkan ajaran Islam dengan memberikan pengakuan kepada semua kelompok sosial di wilayahnya untuk mengidentifikasi diri dengan lokalitas mereka. Ketika komunitas Arab terbentuk, persaingan antar kelompok masyarakat muncul, dan Muhammad berhasil menjaga keseimbangan dengan memberikan pandangan yang inklusif. Islam pribumi tidak bermaksud untuk mentransfer budaya Arab secara langsung ke Indonesia. Sebaliknya, Islam pribumi menyadari bahwa mengadopsi budaya Arab secara langsung dapat mengancam budaya lokal yang ada (Parida, 2020). Abdurahman Wahid bahkan menekankan bahwa mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah dapat menyebabkan kehilangan akar budaya Indonesia sendiri. Arabisasi yang tidak cocok dengan kebutuhan lokal dapat mengancam keberadaan budaya lokal. Berbeda dengan gerakan Wahabisme atau upaya purifikasi Islam yang mencoba memperkenalkan tradisi Arab ke Indonesia, Islam pribumi berusaha untuk menyelaraskan ajaran-ajaran inti Islam dengan budaya lokal Indonesia. (Parida, 2020).

Upacara *Hanta Ua Pua* di Bima merupakan peristiwa yang bersanding dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Acara ini bukan hanya merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, melainkan juga sebagai penghormatan terhadap ulama yang berperan besar dalam menyebarkan agama Islam di Bima. Melalui upacara tradisional *Hanta Ua Pua*, agama Islam diperkenalkan dan disebarkan dengan mengisi makna serta prinsip-prinsip Islam ke dalam berbagai jenis musik, seni, dan budaya yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah Bima. Dalam pelaksanaan upacara adat ini, ajaran Islam diperkenalkan tanpa mengesampingkan adat istiadat yang telah lama dipegang teguh oleh mereka. Hal ini memungkinkan mereka menerima ajaran Islam dengan sukarela, tanpa harus meninggalkan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka (Nurrofika & Murdiono, 2020). Dalam pelaksanaannya, upacara *Hanta Ua Pua* memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, upacara ini diadakan untuk menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kedua, upacara ini bertujuan untuk mengenang sejarah penyebaran Islam di wilayah Bima serta pendirian Kesultanan Bima. Ketiga, upacara ini juga memberikan penghormatan kepada penghulu Melayu dan seluruh keluarga yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Bima.

Melalui ketiga tujuan tersebut, harapannya adalah agar Sultan dan masyarakatnya dapat mengikuti ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran, Sunnah Rasul, serta ijtihad para ulama. Diinginkan agar masyarakat Bima mendalami pemahaman dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam upacara penyerahan Alquran kepada Sultan sebagai pemimpin yang akan membimbing ajaran Islam bersama dengan rakyatnya. Upacara *Hanta Ua Pua* adalah ekspresi cinta dan penghormatan Kesultanan Bima beserta warganya terhadap Rasulullah dan ulama yang berperan besar dalam penyebaran agama Islam di Bima. Acara ini melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat Bima, terutama keturunan Melayu, namun juga dihadiri oleh banyak orang dari luar daerah, terutama wilayah timur, yang ingin menyaksikan upacara tersebut (Nurrofika & Murdiono, 2020).

Acara ini mencakup nilai-nilai Islam, penyiaran Islam, nilai-nilai budaya, kebersamaan, gotong-royong, serta saling menghormati antara ulama dan umarah pada masa itu. Melalui prosesi upacara dakwah atau perayaan Maulid Nabi ini, masyarakat Bima berupaya menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus menghargai peran ulama sebagai pewaris Nabi dalam menyebarkan Islam. Ulama dianggap sebagai tempat perlindungan dan cerminan yang dijadikan teladan oleh masyarakat. Nabi Muhammad dianggap sebagai contoh bagi umat Islam dan panduan hidup yang menjadi penuntun bagi seluruh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Hanta Ua Pua adalah bagian dari warisan budaya Islam yang dipelihara dan dianggap sebagai serangkaian ritual resmi bagi masyarakat di wilayah Bima-Dompu. Meskipun ada pandangan yang mengidentifikasi tradisi ini sebagai bid'ah atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sebaiknya dihindari, akan tetapi faktanya terdapat unsur-unsur atau nilai-nilai agama yang menjadi inti dari seluruh tradisi ini. Pemahaman dan tradisi ini muncul dari kapasitas Islam yang memiliki konsep universalisme, yang mampu berkolaborasi dan beradaptasi dengan berbagai peradaban dan kebudayaan. Bagi masyarakat Bima-Dompu, *Hanta Ua Pua* dianggap sebagai sebuah kewajiban ritual tahunan karena dianggap sejalan dengan nilai-nilai agama serta sebagai ekspresi dari kasih sayang terhadap Rasulullah SAW. Tradisi ini dianggap sebagai pengingat akan sejarah penyebaran agama Islam di wilayah Bima serta pendirian Kesultanan Bima, sambil memberikan penghormatan kepada para ulama yang turut berperan dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

Tradisi ini memiliki hambatan dan tantangan dari ajaran Islam garis keras. Dengan model ajaran yang ketat tersebut membuat mereka dengan mudah menyalahkan tradisi-tradisi yang telah lama berkembang di tengah masyarakat. Ketidaktahuan akan sejarah dan isi dari tradisi ini, bisa saja menjadi celah bagi penganut Islam garis keras untuk menghasut masyarakat banyak agar tidak lagi mengikuti tradisi yang telah lama dilakukan ini. Bukan menjadi hal yang tidak mungkin jika kedepannya, masyarakat akan tidak memiliki minat bahkan tidak ada lagi yang mengikutinya. Secara ringkas, melalui ketiga tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Hanta Ua Pua* kaya akan nilai-nilai keislaman dan keyakinan terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal yang terintegrasi dan disesuaikan menjadi bagian integral dari budaya Islam yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima-Dompu. Sudah menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai masyarakat untuk terus menjaga tradisi-tradisi lokal, khususnya yang telah berintegrasi dengan nilai-nilai Islam seperti yang terdapat dalam tradisi *Hanta Ua Pua*.

Daftar Rujukan

- Aksa, A. (2022). Tradisi *Hanta Ua Pua*: Geliat Islamisasi dan Strategi Ulama dalam Menyebarkan Islam di Bima. *Pusaka*, 10 (2), 438–448.
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i2.866>

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10 (2), 87–100.
<https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Albab, U. (2023). Theories Of The Entry Of Islam In Indonesia. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43 (4), 342–346.
- Alexander Will, E. N. S. (2023). International Journal of Social Science Research and Review. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5 (1), 159–165.
- Anwar, M. K. (2016). Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama. *Fikrah*, 4 (1), 80. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>
- Attas, S. G., & Anoegrajekti, N. (2021). Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 1, 186–189.
- Endro, G. (2017). Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 3 (1), 131–152.
<https://jurnal.kpk.go.id/Dokumen/Jurnal-INTEGRITAS-Volume-3-No-1-tahun-2017/Jurnal-INTEGRITAS-Volume-3-No-1-tahun-2017-06.pdf>
- Ghofur, M. I. (2021a). Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara (Tinjauan Historis Islam Di Nusantara). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7 (2), 255. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9042>
- Ghofur, M. I. (2021b). Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara (Tinjauan Historis Islam Di Nusantara) Integration of Islam and Nusantara Culture (Overview of Historical Islam in the Nusantara). *Jurnal Yaqzhan*, 07 (02).
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>
- Hafizha, R. (2022). Pentingnya Integritas Akademik. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1 (2), 115–124. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56>
- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua : Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4 (2), 241–262. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.5264>
- Malingi, A. (2016). Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14 (1), 29.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.471>
- Nur'Aini. (2021). Effects of acculturation of assimilation in the search for cultural identity by the Punjabi ethnic minority in Medan, Indonesia. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 31 (6), 799–812.
<https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1825257>
- Nurhanifah, A. (2024). Tinjauan Komunikasi Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Hanta Ua Pua (Studi Pada Masyarakat Bima). *Etheses UIN Mataram*.
- Nurhayati, N. (2018). Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2 (2), 124–134. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v2i2.1620>

- Nurrofika, N., & Murdiono, M. (2020). Tradisi Hanta Ua Pua Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi Di Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22 (1), 10.
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p10-18.2020>
- Pardjaman, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Syariah Ke Dalam Sistem Hukum Nasional (Sebuah Pendekatan Hermeneutika). *Al-'Adalah*, 11 (2), 8.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/272>
- Parida, P. (2020). Islam Indonesia/Nusantara Tahlilan: Salah Satu Integrasi Budaya Dan Agama. *Jurnal Literasiologi*, 3 (4), 14–20.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i4.116>
- Ristianah, N. (2020). ternalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. 2017 (1), 1–9. <http://190.119.145.154/handle/20.500.12773/11756>
- Supriadin, I. (2023). Relasi Agama Dan Budaya Dalam Sejarah Pemerintahan Kesultanan Bima. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 4 (1), 71–88.
<https://doi.org/10.47625/fitua.v4i1.457>
- Switri, E., Rusli, R., & Mardiah, A. (2023). Universalisme Islam dan Islam lokal: Kajian Perbandingannya. *Tarbiyah Islamiyah*, 8 (April), 399–411.
- Zamhari, A. (2022). Defending Islamic Tradition Theological Responses of the Hadrami Majlis Taklim Groups toward the Salafi-Wahabi Preaching Movement in Contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16 (1), 75–102.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.75-102>